

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Hubungan Indonesia dengan Cina telah berlangsung lama. Hubungan itu diperkirakan telah berlangsung sejak abad ke-5 M. Menurut berita Cina, diketahui bahwa Sriwijaya mengirimkan utusan ke negeri Cina sejak abad ke-5 M sampai pertengahan abad ke-6 M (Marwati & Nugroho, 1993: 74). Seiring dengan merantaunya orang Cina ke Indonesia maka masuk pula kebudayaan mereka, seperti bahasa, religi, kesenian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan sistem mata pencaharian hidup<sup>1</sup>.

Dari segi religi, masyarakat Cina menganut tiga agama dari negara asal mereka yang disebut *San Jiau/Sam kauw*, di Indonesia ajaran ini dikenal dengan sebutan Tridharma<sup>2</sup>. Tiga agama yang banyak dianut oleh masyarakat Cina yaitu *Khong Hu Cu*, *Tao* dan *Buddha*. Setiap agama dan kepercayaan, dengan segala peraturan beserta kegiatannya memerlukan sarana atau wadah untuk mendukung perilaku keagamaan setiap pemeluknya. Sarana tersebut jenisnya beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemeluknya, bisa berupa peralatan keagamaan maupun bangunan peribadatan. Bangunan peribadatan merupakan salah satu kebutuhan keagamaan dalam rangka memwadhahi segala aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat pendukungnya. Demikian pula halnya dengan orang Cina, mereka memiliki tempat peribadatan yang disebut Kelenteng.

Kelenteng merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut rumah ibadat yang digunakan oleh masyarakat Cina (Tionghoa) untuk melaksanakan ibadah sembahyang kepada Tuhan, nabi-nabi, serta arwah-arwah leluhur yang berkaitan dengan ajaran *Konfusianisme*, *Taoisme*, dan *Buddhisme* (Depdiknas, 2000: 22).

---

<sup>1</sup> Tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Antropologi (1979) yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.

<sup>2</sup> Tridharma adalah tiga ajaran yang berusaha menggabungkan ajaran konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme menjadi satu. Oleh para perintisnya agama-agama tersebut digabung dimaksudkan untuk memberikan identitas bagi orang-orang Cina peranakan di Indonesia yang seolah-olah kehilangan pegangan budaya (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1996: 436).

Pendapat lain mengatakan bahwa asal-mula istilah Kelenteng berasal dari kemiripan bunyi lonceng yang dibunyikan di dalam bangunan tersebut untuk memanggil umat berdoa. Bunyi .. “*klinting-klinting*”.. yang sering diperdengarkan dari dalam bangunan itu, pada waktu diadakan upacara sembahyang (Setiawan dkk, 1990: 11).

Setelah tahun 1965, sebutan Kelenteng mengalami perubahan menjadi Wihara.<sup>3</sup> Hal ini sebagai akibat dari situasi politik pada saat itu dan juga berkaitan dengan pengakuan Indonesia sebagai negara ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Kecenderungan ke arah monotheis menyebabkan kaum Tri Dharma (masyarakat yang menganut tiga agama sekaligus) ingin ditiadakan. Tujuan dari pergantian nama itu adalah untuk memberikan pada Kelenteng-Kelenteng itu kesan Buddhanya, walaupun demikian hingga kini masih banyak masyarakat menyebut bangunan ibadah ini dengan Kelenteng (Lombard dan Salmon, 1985: 48).

Selain pemakaian istilah Kelenteng dan Wihara untuk menyebut bangunan suci tempat beribadah masyarakat Cina, banyak Kelenteng yang memakai nama atau gelar dewa utama yang dipujanya di dalamnya. Misalnya Wihara Dewi Samudera (*Tian Hou Gong*), Kelenteng Dewi Welas Asih, *Da Bo Gong Miao* (*Toapekong*). Nama Kelenteng juga seringkali dihubungkan dengan keutamaan dewa atau dewi yang dipujanya, misalnya *Jin De Yuan* atau Kelenteng Keutamaan Emas. Kemudian ditemukan juga nama-nama Kelenteng yang menggunakan beberapa kata sansekerta seperti: *dharma*, *jaya*, *ratna*, dan *sassana* untuk menunjukkan aspek Buddhisnya (Lombard dan Salmon, 1985: 48). Selain itu, tidak sedikit Kelenteng yang memiliki nama atau sebutan sama dengan daerah atau lokasi keletakan bangunannya, seperti Kelenteng Tanjung Kait, Kelenteng Cileungsi. Bahkan terdapat juga Kelenteng memakai nama yang disesuaikan

---

<sup>3</sup> Walaupun tidak ada Undang-Undang yang secara tegas mengatur perubahan nama Kelenteng menjadi Wihara, dan terutama menjadi penyebutan berbahasa & beraksara Cina ke dalam penyebutan bahasa Sansekerta maupun Indonesia dan berbahasa latin, tetapi keputusan MPRS No. XXXII tahun 1966 ayat 4 mengenai pelarangan aksara Cina dalam surat kabar kecuali terbitan pemerintah. Inpres No. 14 tahun 1967 mengenai agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina yang disertai keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Mahkamah Agung RI No. 67, 224, dan III tahun 1980 mengenai hal yang sama membangkitkan ketakutan masyarakat bagi masyarakat Cina sehingga mengganti aksara Cina di pintu-pintu utama Kelenteng menjadi aksara latin, bahkan dengan diatur oleh DEWI (Dewan Wihara Indonesia), mereka mulai mengganti menjadi sansekerta.

dengan komunitas masyarakat pendukungnya, seperti Wihara Padi Lapa, yaitu Kelenteng Persekutuan Pedagang Minyak dan Beras

Di Cina, Kelenteng dikenal dengan beberapa istilah yaitu *Bio* atau *Miao*, *Sie* atau *Si*, *Koan* atau *Guan*, *Kiong* atau *Gong*. *Bio* atau *Miao* untuk Kelenteng *Confucian* atau *Taois*, *Sie* atau *Si* untuk Kelenteng untuk biara *Buddhis*, *Koan* atau *Guan* untuk biara *Taois*, *Kiong* atau *Gong* untuk Kelenteng *Taois* (Yoest, 2008: 142-143).

Banyaknya Kelenteng di Indonesia menimbulkan perhatian pada Denys Lombard dan Claudine Salmon. Menurut mereka, fungsi Kelenteng terdiri dari Kelenteng komunal dan Kelenteng privat. Kelenteng komunal adalah Kelenteng yang terbuka bagi seluruh umat, sedangkan Kelenteng privat adalah Kelenteng perorangan yang terbatas pada suatu kelompok sosial tertentu, contohnya Kelenteng pasar, organisasi-organisasi mata pencaharian, Kelenteng untuk penyembahan abu leluhur marga, Kelenteng yang menyediakan pelayanan ritual kematian dan rumah duka (Lombard dan Salmon, 1985: 85).

Dari segi arsitektur<sup>4</sup>, bangunan Kelenteng sangat menarik karena memiliki pola penataan ruang, struktur konstruksi, dan ornamentasi yang khas<sup>5</sup>. Arsitektur yang menjadi bagian dari suatu bangunan, juga berfungsi sebagai prasarana upacara keagamaan. Keberadaannya dapat memberikan nuansa bagi kegiatan-kegiatan tertentu, mengingatkan orang tentang jenis kegiatan; menyatakan kekuasaan, status atau hal-hal pribadi; menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan tertentu; menyampaikan informasi; membantu menetapkan identitas pribadi atau kelompok dan lain sebagainya. Selain itu, arsitektur juga dapat memisahkan wilayah dan membedakan ruang suci dan duniawi, pria dan wanita, depan dan belakang, pribadi dan umum (Rapoport, 1989: 25).

Dari segi kepercayaan dan agama, ada dua jenis konsep ruang yaitu ruang yang dianggap suci atau disebut dengan ruang kudus (*sacred*), yakni ruang yang didiami dan dikenal sebagai dunia yang sudah teratur. Ruang yang lain adalah

---

<sup>4</sup> Dari segi seni, arsitektur adalah seni bangunan, termasuk di dalamnya bentuk dan ragam hiasnya. Dari segi teknik, arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan dalam hal ini menyangkut dekorasi dan keindahan (Sumalyo, 2003: 1).

<sup>5</sup> Lebih lanjut akan dijelaskan pada bab berikutnya.

ruang yang tidak kudus (profan), yaitu ruang yang dianggap tidak mempunyai keteraturan, tidak berbentuk, sehingga menjadi pembeda utama dari suatu ruang adalah kekudusan atau tidak ruang tersebut (Rapoport, 1989: 25).

Dalam mendirikan sebuah bangunan suci sebagai tempat ibadah suatu agama. Ada beberapa ketentuan yang harus diterapkan pada bangunan tersebut, misalnya:

Arsitektur prasejarah pada umumnya di bagi menjadi dua: Pertama *nature*, contohnya adalah *cave* (gua), Kedua *man made* berupa punden berundak, Sedangkan yang berupa *man made* seperti punden berundak<sup>6</sup>, merupakan suatu jenis bangunan kuno yang berupa bangunan terbuka berstruktur tingkat yang tidak mempunyai ruang dan tidak pula dilindungi oleh atap. Bangunan ini seluruhnya terbentuk oleh tembok-tembok batu yang di susun satu diatas yang lainnya mirip susunan anak tangga, semakin tinggi tingkat itu semakin kebelakang letaknya, karena hampir semua punden berundak di tempatkan pada lereng-lereng bukit maka konstruksinya umumnya selalu miring. Punden berundak merupakan contoh struktur tertua buatan manusia yang tersisa di Indonesia, beberapa diantara struktur tersebut bertanggal lebih dari 2000 tahun yang lalu. Punden berundak bukan merupakan bangunan tapi merupakan pengubahan bentang lahan atau undakan yang memotong lereng bukit, seperti tangga raksasa. Bahan utamanya tanah bahan pembantunya adalah batu, menghadap ke anak tangga tegak, lorong melapisi jalan setapak tangga dan monolit yang besar (Indonesian Heritage, 2002: 74).

Selain dari masa prasejarah, bangunan masa klasik juga memiliki konsep dalam pembuatan bangunan keagamaan yaitu bangunan candi. Konsep dasar rancangan Candi klasik Indonesia adalah keinginan menciptakan gunung pada pusat alam semesta, tempat roh para dewa dapat dibujuk untuk menjelma menjadi patung yang ditempatkan dalam ruangan yang menyerupai gua (Indonesian Heritage, 2002: 52). Dalam pembuatan candi, sebuah candi harus dibangun pada tempat yang sepi seperti puncak gunung, maupun di dekat sungai/mata air. Lokasi candi harus memiliki tanah yang subur dianggap suci, kemudian lokasi candi

---

<sup>6</sup> Punden berundak adalah bangunan pemujaan tradisi megalithik yang bentuknya persegi empat tersusun bertingkat-tingkat (Kamus Istilah Arkeologi, 1978: 140).

harus diberi pagar untuk mengusir bahaya magis, dan sebuah candi pada umumnya memiliki brahmastana, yaitu tempat menentukan letak arah utama.

Sama halnya dengan punden berundak dan Candi, dalam pembuatan Masjid juga memiliki aturan tertentu yaitu sebuah Masjid biasanya didirikan menghadap ke arah kiblat yang merupakan arah Ka'bah di kota Mekkah. Mekkah merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang hingga saat ini menjadi kota suci Islam dan tujuan haji. Poros tiap Masjid dimana pun tempatnya pasti bertemu dengan arah Ka'bah. Arah tiap Masjid menunjukkan pusat alam dan mengkongkretkan kesatuan masyarakat Islam yang universal (Noer, 2002: 312-313).

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa tiap bangunan keagamaan memiliki aturan tertentu dalam pembuatannya maka bangunan Kelenteng juga memiliki aturan tertentu dalam pembuatannya, walaupun tidak memiliki aturan baku tapi pada dasarnya dalam pembuatan Kelenteng tentu saja menerapkan konsep arsitektur bangunan Cina, misalnya: pada pola penataan ruang, pada arsitektur Cina ditandai dengan adanya *impluvium*<sup>7</sup> dan pada halaman belakang terdapat taman, mempunyai atap dengan arsitektur Cina, dan sistem strukturnya terdiri dari tiang dan balok serta motif dekoratif untuk memperindah bangunan (Lip, 1986: 9). Pada bangunan arsitektur Cina biasanya terdapat Ornamen yang merupakan pelengkap dalam suatu karya arsitektur. Ornamen pada bangunan arsitektur Cina antara lain berbentuk fauna (hewan), berbentuk flora (tumbuhan), lambang geometris seperti *pa-kua*, *tai-ji* (lambang telur dan dua ikan di dalamnya), delapan dewa imortal, atau sepuluh bagian neraka. Warna pada Kelenteng biasanya warna-warna terang seperti merah, kuning, hijau, dan biru. warna merah yang memiliki makna kebahagiaan, kuning memiliki makna kekaisaran. Mahkota tiang biasanya berwarna merah sedangkan atap genteng berwarna hijau, abu-abu, hitam, biru (Depdiknas, 2000: 35, 36).

Satu hal lagi yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Cina dalam mendirikan suatu bangunan adalah *Feng Shui*<sup>8</sup>. *Feng Shui* bertujuan untuk

<sup>7</sup> *Impluvium* yaitu sebidang halaman kecil tempat air hujan terkumpul setelah mengalir dari atap belakang (yang menutupi ruang suci) (Lombard dan Salmon, 1985: 52)

<sup>8</sup> *Feng Shui* yaitu ilmu pengetahuan yang mengolah bagaimana cara memanfaatkan suatu lingkungan (Depdiknas, 2000: 23)

mencari hubungan harmonis antara kedua unsur kekuatan anasir *yin* dan *yang* (*yin* dan *yang* memberikan kekuatan positif dan negatif) (Dian, 1999: 1).

Bangunan Kelenteng tersebar di tanah air, banyak diantaranya yang tergolong bangunan kuno serta dikategorikan sebagai warisan budaya. Banyak yang masih tetap dipergunakan hingga sekarang, namun ada pula yang sudah lama ditinggalkan. Biasanya bangunan ini terdapat di sepanjang pantai yang dahulunya merupakan jalur perdagangan yang banyak terdapat komunitas orang Cina. Selain itu, juga terdapat di kota-kota besar yang dijadikan pemukiman Cina.

Di Pulau Jawa, bangunan peribadatan masyarakat Cina biasanya terdapat di Pelabuhan utama yang pada saat itu menjadi bandar perdagangan yang aktivitasnya sangat ramai contohnya di Banten terdapat Kelenteng *Kwam Id Hud Cow*, di Cirebon terdapat Kelenteng *Talang*, Sunda Kelapa Kelenteng *Jin De Yuan*. Selain itu, keberadaan Kelenteng juga terdapat di kota-kota besar yang dijadikan pemukiman Cina contohnya di Bogor Kelenteng *Hok Tek Bio* (Wihara Dhanagun).

Salah satu Kelenteng yang terdapat di sekitar pelabuhan utama dan terdapat di kota besar yang dijadikan pemukiman Cina yaitu Kelenteng Tanjung Kait. Secara administratif Kelenteng ini terletak di Jalan Karang Serang, Desa Tanjunganom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Di sebelah Timur dan Selatan Kelenteng berbatasan dengan pemukiman, di sebelah Utara dengan perkampungan, Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin*, dan Laut Jawa, sedangkan di sebelah Barat dengan pemukiman.

Kelenteng Tanjung Kait memiliki beberapa nama, ada yang menyebutkan bahwa Kelenteng Tanjung Kait bernama *Dan Rong Jia Yi Da Bo Gong Miao* (Depdiknas, 2000: 145), sedangkan penduduk setempat Kelenteng tersebut berada, Kelenteng tersebut dikenal dengan nama Kelenteng *Kongco Tjo Soe Kong* berdasarkan dewa yang dipujanya yaitu *Kongco Tjo Soe Kong*. Berdasarkan Lombard dan Salmon (1985: 48), ada beberapa Kelenteng yang memiliki nama atau sebutan sama dengan daerah atau lokasi<sup>9</sup>, salah satu contohnya seperti

---

<sup>9</sup> Kelenteng lain yang penamaannya di dasarkan pada lokasi/tempat Kelenteng berada antara lain Kelenteng Cileungsi yang memang berada di wilayah Cileungsi, Kelenteng Cilincing yang berada di Cilincing, Kelenteng Tanjung di Grogol (saat ini sudah musnah), Kelenteng Angke di Angke (Lombard, 1985: 50).

Kelenteng Tanjung Kait yang memang terletak di daerah Tanjung Kait. Pada penelitian ini, nama yang digunakan adalah Kelenteng Tanjung Kait, dengan tujuan agar pembaca skripsi dapat langsung mengacu kepada sebuah Kelenteng kuno yang terdapat di Jalan Raya Tanjung Kait, Mauk, Tangerang..

Kelenteng Tanjung Kait bercirikan *Taois* (Depdiknas, 2000: 149). Kelenteng Tanjung Kait terletak di daerah Tangerang yang merupakan daerah yang komunitas orang Cina cukup banyak sehingga Kelenteng tersebut menjadi salah satu bukti keberadaan komunitas Cina di daerah tersebut. Menurut artikel yang ditulis Robert Adi KSP dengan topik “Akulturasi Cina Benteng, Wajah lain Indonesia” (2003), sejarah keberadaan komunitas Cina di daerah Tangerang tepatnya di Mauk tempat Kelenteng Tanjung Kait berdiri tidak terlepas dari peristiwa yang terjadi pada tahun 1740 yaitu ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan orang Cina menyusul keputusan Gubernur Jenderal *Valkenier* untuk menangkap orang-orang Cina yang dicurigai. Mereka akan dikirim ke Srilangka untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik VOC. Pemberontakan itu dibalas serangan serdadu kompeni ke perkampungan-perkampungan Cina di Batavia (Jakarta). Sedikitnya 10.000 orang tewas dan sejak itu banyak orang Cina mengungsi untuk mencari tempat baru di daerah Tangerang salah satunya di Mauk.

Menarik dari Kelenteng Tanjung Kait salah satunya adalah Kelenteng ini dianggap/dipercaya sebagai Kelenteng Jodoh. Menurut cerita pengurus, dahulu pernah ada seorang pria dan wanita yang belum memiliki pasangan hidup akhirnya berjodoh setelah bertemu di Kelenteng ini. Hingga saat ini, Kelenteng Tanjung Kait masih sering dikunjungi oleh umatnya yang kebanyakan berasal dari luar Tangerang karena mereka percaya bahwa dewa utama yaitu *Kongco Tjo Soe Kong* akan menolong mereka baik masalah jodoh ataupun masalah lainnya. Menarik untuk dicatat juga, bahwa pada Kelenteng Tanjung Kait terdapat makam keramat. Pemuja pribumi dan orang Tionghoa peranakan kadang-kadang terlihat berziarah bersama (Lombard dan Salmon, 1985: 22).

Tahun berdirinya Kelenteng Tanjung Kait tidak diketahui dengan pasti. Diperkirakan dibangun pada abad ke-18 oleh komunitas Tionghoa Tanjung Kait yang merupakan imigran asal dari kabupaten *Anxi* propinsi *Hok Kian* (Franke dkk,

1997: 304). Bila dilihat dari tahun perkiraan berdirinya, Kelenteng Tanjung Kait merupakan Kelenteng tua yang keberadaannya hingga saat ini harus terus dipelihara karena merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Cina di Tangerang.

Kelenteng merupakan bangunan ibadah orang-orang Cina yang sangat menarik untuk diteliti. Selain bentuknya yang menarik karena berarsitektur bangunan Cina, ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan Kelenteng memiliki keunikan tersendiri. Selain itu, aturan *Feng Shui* yang tidak bisa dipisahkan dari bangunan berarsitektur Cina juga melandasi aturan dalam pembuatan bangunan Kelenteng. Biasanya penelitian tentang Kelenteng lebih berorientasi pada arsitektur bangunannya saja yang dapat terlihat dari skripsi yang telah ditulis maupun laporan penelitian yang telah dilakukan, akan tetapi pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait, penelitian mengenai ornamen dan *Feng Shui* juga termasuk dalam penelitian yang akan dilakukan.

## 1.2 Riwayat Penelitian`

Penelitian mengenai bangunan Kelenteng Tanjung Kait belum pernah dilakukan secara mendalam, meskipun penelitian-penelitian mengenai Kelenteng-Kelenteng telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut dijabarkan ke dalam bentuk buku, skripsi, dan tesis.

Hasil penelitian yang berupa buku antara lain: *Les Chinois de Jakarta et vie Collective* yang diterbitkan Yayasan Cipta Loka Caraka tahun 1980 karya dari Claudine Salmon dan Denys Lombard yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kelenteng-Kelenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta* pada tahun 1985, pada tahun 2003 diterbitkan edisi perbaikannya. Di dalam buku ini banyak dijelaskan mengenai keberadaan orang Tionghoa di Jakarta, kronologis pendirian Kelenteng, serta peralatan yang biasa ada di dalam Kelenteng dan juga dewa yang berada di dalamnya; *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat* terbitan Direktorat Purbakala, Departemen Pendidikan Nasional, yang dipublikasikan tahun 2000. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah, serta deskripsi bangunan Kelenteng yang berada di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Buku ini secara garis besar bersumber pada buku karangan Denys Lombard

dan Claudine Salmon mengenai *Kelenteng-Kelenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, hanya saja buku ini menjelaskan pula mengenai Kelenteng-Kelenteng yang berada di Jawa-Barat.

Buku lain yang menjelaskan mengenai Kelenteng yaitu *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang* yang diterbitkan PT Bhuana Ilmu Populer. Buku tersebut ditulis oleh Yoest dan dipublikasikan tahun 2008 berisikan mengenai kepercayaan masyarakat Cina, serta riwayat yang berkenaan dengan Kelenteng-Kelenteng yang berada di DKI Jakarta dan Tangerang; *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia* volume 2 part 1 (*Java*). Dipublikasikan pada tahun 1997 di Singapura. Buku ini disusun oleh Claudine Salmon dan Anthony K. K. Siu ini berisi mengenai peninggalan-peninggalan epigrafi beraksara Cina yang terdapat di Indonesia. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1988, jilid ini khusus membahas peninggalan epigrafi beraksara Cina di Wilayah Sumatera. Jilid kedua mencakup wilayah kajian Jawa yang diterbitkan tahun 1997. Jilid ketiga mencakup wilayah Bali, Kalimantan, Sumatera, dan Ambon diterbitkan tahun 1997 akhir. Buku ini hanya menjelaskan informasi mengenai sejarah serta bukti-bukti epigrafi Cina yang berada di Kelenteng-Kelenteng Indonesia; *Chinese Temples and Deities yang ditulis oleh Evelyn Lip* dan diterbitkan oleh Times Book International, Singapura pada tahun 1986. Buku ini menjelaskan mengenai arsitektur bangunan peribadatan Masyarakat Cina serta bangunan-bangunan peribadatan masyarakat Cina yang berada di Cina, Hong Kong, Taiwan, Japan, Singapura, Malaysia, dan Indonesia.

Selain berwujud buku yang diterbitkan, riwayat penelitian mengenai Kelenteng juga berbentuk tesis maupun skripsi. Tesis yang telah ditulis yaitu: “Tipologi Bangunan Kelenteng Abad 16 hingga paruh awal abad 20 di DKI Jakarta” (2006) yang ditulis Greysia Susilo Junus dari program studi Arkeologi FIB UI.

Skripsi yang mengkaji mengenai arsitektur Kelenteng, antara lain: *Wihara Dharma Bhakti: Sebuah Tinjauan Arsitektural* (1990) merupakan judul skripsi yang ditulis Emma Rachma dari program studi Arkeologi FSUI; *Kelenteng Wan Jie Sie: Sebuah Tinjauan Deskriptif* (1990) merupakan judul skripsi yang ditulis Tri H. Martiana dari program studi Arkeologi FSUI; *Kelenteng Marga Abad XVIII*

di Jakarta: studi kasus *Kelenteng Tian Hou dan Kelenteng Chenshi Zu* (2005) oleh Bintang Arlisabetha dari program studi Arkeologi FIB UI; *Kelenteng Talang: Kajian Deskripsi Bangunan* (2005) yang ditulis Cahya Indah Sari Dewi dari program studi Arkeologi FIB UI; *Kelenteng Kman Id Hud Cow: Sebuah Kajian Arsitektur* (2006) yang ditulis Yudi Wibowo dari program studi arkeologi FIB UI.

Selain skripsi yang mengkaji mengenai Arsitektur Kelenteng, adapula skripsi yang penulisnya mengkaji mengenai ornamentasi pada bangunan Kelenteng yaitu: *Ornamentasi Bangunan Kelenteng di Jakarta (studi kasus Kelenteng Jin De Yuan)* (1997), ditulis oleh Mungki Indriati Pratiwi dari program studi Arsitektur FTUI; *Ornamentasi pada Bangunan-Bangunan Kelenteng Abad 17 di Jakarta* (2000) yang ditulis Ahmad Safari dari program studi Arkeologi FIB UI.

Tidak semua skripsi yang telah ditulis oleh mahasiswa sebatas hanya mengkaji mengenai arsitektur Kelenteng ataupun ornamentasi. Ada beberapa skripsi yang membahas mengenai upacara keagamaan masyarakat Cina, skripsi tersebut antara lain: *Kelenteng Pulau Kemaro: Riwayat dan Upacara-Upacara di dalamnya* (1995) yang disusun oleh Dyah Tjaturini dari program studi Sastra Cina FSUI; *Upacara sembahyang rebutan di Tempat ibadah Tri Dharma Kam Sing Bio Tuban* (1996) yang disusun oleh Yuni Sulistyorini dari program studi Sastra Cina FSUI.

### **I. 3 Permasalahan Penelitian**

Peninggalan-peninggalan masa lalu masih dapat kita temui di wilayah Indonesia, misalnya berbagai peninggalan di Pulau Jawa khususnya di daerah Tangerang. Salah satu dari peninggalan arkeologi yang terdapat di Tangerang yaitu bangunan keagamaan masyarakat Cina, yang biasa disebut dengan Kelenteng. Hampir sebagian besar bangunan Kelenteng bergaya arsitektur bangunan Cina karena bangunan ini merupakan hasil budaya materi orang-orang Cina yang merupakan bagian dari masyarakat pendukungnya.

Di daerah Tangerang terdapat beberapa Kelenteng tua, diantaranya ada yang berasal dari abad ke-18 M yaitu Kelenteng Tanjung Kait. Dari segi arsitektur, Kelenteng Tanjung Kait terlihat bahwa bangunan ini masih baik dan

terpelihara. Menurut Lombard (1985: 54), yang menarik dari Kelenteng ini antara lain secara keseluruhan kompleks Kelenteng Tanjung Kait mempunyai ruang-ruang samping yang berdampingan dengan makam kramat<sup>10</sup> yang memiliki susunan yang kurang simetris. Hal ini jelas bertentangan karena dalam arsitektur Cina biasanya memiliki denah yang simetris, selain itu pada bangunan utama Kelenteng Tanjung Kait secara sepintas memiliki ornamen yang relatif sederhana bila dibandingkan dengan ornamen Kelenteng pada umumnya. Ornamen juga merupakan unsur penting dalam arsitektur Kelenteng. Ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan Kelenteng selain untuk keindahan, ornamen tersebut juga dapat menjelaskan arti simbolik yang merupakan harapan akan hal-hal baik yang dapat mendatangkan berkah atau dapat menangkal hal-hal buruk yang dapat menyebabkan kerugian atau malapetaka (Lip, 1986: 33).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk arsitektur Kelenteng Tanjung Kait, termasuk di dalamnya ornamentasi dan *Feng Shui*. Dari pernyataan tersebut timbullah pertanyaan mengenai Kelenteng Tanjung Kait, yang antara lain:

1. Bagaimana bentuk arsitektur bangunan Kelenteng Tanjung Kait?
2. Apakah arsitektur bangunan Kelenteng Tanjung Kait sepenuhnya menerapkan konsep-konsep arsitektur Cina?
3. Bentuk ornamen apa saja yang terdapat pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait?

#### **I. 4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai bentuk arsitektur Kelenteng Tanjung Kait serta bentuk-bentuk motif hias yang terdapat pada bangunannya, sehingga diperoleh gambaran mengenai konsep-konsep arsitektur Cina yang diterapkan pada Kelenteng Tanjung Kait dan penggunaan ornamennya.

---

<sup>10</sup> Makam keramat biasanya dikaitkan dengan sesuatu atau seseorang yang memiliki peranan yang cukup penting di suatu wilayah. Pada beberapa Kelenteng lain yang juga memiliki makam kramat, antara lain di Kelenteng Da Bo Gong Miao, Ancol terdapat makam Embah Said Areli Dato Kembang dan Ibu Eneng. Selain itu, Makam keramat Embah Djugo di Kelenteng Cileungsi, dan makam Mbah Banten di Kelenteng Kwan Id Hud Cow di Banten.

Manfaat dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran dan pengetahuan mengenai bentuk, ornamen, dan arsitektur Kelenteng Tanjung Kait. Dengan demikian, keunikan dan keistimewaan bangunan ini dapat ditelusuri. Berdasarkan itu, bangunan ini dapat di usulkan menjadi Benda Cagar Budaya, dengan harapan keaslian dan keunikan Kelenteng Tanjung Kait ini dapat terjaga dengan baik sehingga generasi mendatang masih dapat menikmati bangunan Kelenteng Tanjung Kait.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan, harus ada batasan-batasan dan konsep yang jelas mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini hanya membahas mengenai arsitektur yang terdapat pada bangunan utama yang merupakan bangunan asli dari Kelenteng Tanjung Kait akan tetapi tentu saja tidak melupakan bangunan tambahan, bangunan tambahan tersebut sebagai pendukung penelitian. Penelitian mengenai ornamen dilakukan pada keseluruhan bangunan baik yang terdapat pada bangunan utama maupun bangunan tambahan untuk melihat keseluruhan ornamentasi yang ada pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait.

### **1.6 Sumber Data**

Pada penelitian ini, data yang digunakan dibagi menjadi dua, yakni data primer, data utama yang berupa bangunan Kelenteng Tanjung Kait dan data sekunder, data pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu Tinjauan Arsitektural dan Ornamentasi Kelenteng Tanjung Kait.

#### **A. Data Primer**

Luas tanah Kelenteng Tanjung Kait saat ini adalah 5,2 hektar. Secara administratif Kelenteng ini terletak di Jalan Raya Tanjung Kait yang termasuk ke dalam wilayah Dukuh Tanjungkait, Desa Tanjunganom, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Di sebelah Timur dan Selatan Kelenteng berbatasan dengan pemukiman, di sebelah Utara dengan perkampungan,

Kelenteng tambahan, dan Laut Jawa, sedangkan di sebelah Barat dengan Jalan Raya Tanjung Kait dan pemukiman.

Bangunan Kelenteng Tanjung Kait terdiri dari halaman, bangunan utama, bangunan tambahan, dan bangunan tempat ziarah. Pintu masuk utama terdapat di sebelah Selatan Kelenteng berupa pintu paduraksa dengan atap pelana. Bangunan utama menghadap ke Barat, berdenah persegi panjang, dan terdiri dari tiga bagian yaitu teras, ruang tengah, dan ruang suci utama.

Bangunan tambahan tersebut terletak di bagian belakang atau bagian Timur dari bangunan utama. Bangunan tambahan juga terdapat di bagian Timur laut dan Tenggara, seluruh bangunan tambahan yang ada di bagian Utara, Timur, dan Selatan berfungsi sebagai ruang istirahat bagi umat yang beribadah atau peziarah yang umumnya datang dari tempat-tempat yang jauh. Bangunan tempat ziarah berada di bagian Barat Daya dari bangunan utama, dan menghadap ke Selatan, serta di dalamnya terdapat 2 makam keramat. Bangunan Kelenteng Tanjung Kait pada saat ini sudah mengalami penambahan bangunan.

## **B. Data Sekunder**

Merupakan data yang diperoleh melalui buku, baik buku yang menyangkut arsitektur, sejarah, sosial, kebudayaan masyarakat Cina. Selain itu, data berupa laporan penelitian, artikel, majalah, koran, jurnal-jurnal, peta, gambar, maupun catatan dan arsip kuno serta data wawancara yang dilakukan dengan pembina Kelenteng Tanjung Kait yaitu Bapak dr. Wirya Dharma K.L., M.S. Data yang diperoleh melalui wawancara digunakan untuk mengetahui sejarah Kelenteng Tanjung Kait.

### **1. 7 Metode Penelitian dan Tahapan Kerja**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data.

Pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan literatur atau data kepustakaan. Data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan langsung dengan Kelenteng Tanjung Kait maupun yang tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian seperti data mengenai sejarah masyarakat Cina,

kebudayaan dan agama, serta data sekunder lainnya. Pengumpulan data dilanjutkan dengan mengunjungi Kelenteng Tanjung Kait dan melakukan pendeskripsian mulai dari halaman depan, bangunan utama, bangunan tambahan, dan bangunan tempat ziarah. Dalam penelitian ini yang diamati adalah bentuk arsitektur Kelenteng Tanjung Kait dan bentuk-bentuk ornamen yang terdapat pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait. Setelah itu, dilakukan pendeskripsian arsitektur dan ornamen yang berupa pencatatan, penggambaran, pemotretan mulai dari halaman depan, bangunan utama, bangunan tambahan, dan bangunan tempat ziarah. Bangunan utama dideskripsikan secara keseluruhan mulai dari dasar, tubuh, dan atap. Komponen dasar bangunan utama meliputi denah dan lantai; komponen tubuh terdiri dari dinding, pintu, dan tiang; atap serta ruang suci utama. Selain itu, juga dilakukan pendeskripsian dengan melihat denah arah hadap, ukuran. Penelitian mengenai ornamen dilakukan pada keseluruhan bangunan mulai dari halaman depan, bangunan utama, bangunan tambahan, dan bangunan tempat ziarah. Data sejarah Kelenteng Tanjung Kait diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pembina Kelenteng Tanjung Kait. Setelah semua hasil deskripsi terkumpul maka diperoleh gambaran lengkap mengenai arsitektur bangunan Kelenteng Tanjung Kait terutama pada bangunan utamanya dan ornamen yang terdapat pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait.

Hasil deskripsi yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian diolah dengan menggunakan analisis bentuk, analisis khusus, dan analisis kontekstual. Analisis bentuk digunakan untuk mengetahui bentuk fisik dari bangunan Kelenteng Tanjung Kait yang meliputi pengamatan bangunan, yang menjadi satuan pengamatan bangunan ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengamatan mulai dari bagian kaki; tubuh yang terdiri dari komponen-komponen yang berupa dinding, pintu, jendela, tiang dan atap. Hasil deskripsi kemudian disesuaikan dengan arsitektur bangunan Cina, bila ada ketidaksesuaian apa yang menyebabkan hal itu terjadi. Analisis khusus yang merupakan analisis tentang ornamen yang terdapat pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait. Pada tahap ini dilakukan identifikasi atribut-atribut yang terdapat pada ornamen tersebut. Dari pengamatan yang telah dilakukan maka diklasifikasikan ke dalam jenis motifnya sehingga dihasilkan sejumlah tipe. Ornamen tersebut dikelompokkan ke dalam Motif fauna

(hewan), motif flora (tumbuhan), motif lambang geometris, motif tokoh, dan motif benda. Analisis selanjutnya yaitu analisis kontekstual, satuan pengamatan meliputi lokasi Kelenteng Tanjung Kait, halaman bangunan, bangunan sekitarnya dan lingkungan fisik di sekitar bangunan. Tujuan dari analisis tersebut yaitu untuk mengetahui apakah penerapan aturan Feng Shui diterapkan pada Kelenteng Tanjung Kait.

Hasil dari analisis yang didapat kemudian ditafsirkan, sehingga data dan pembahasan yang dibicarakan dirangkum untuk mendapat suatu kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yaitu dapat mengetahui mengenai arsitektural bangunan Kelenteng Tanjung Kait beserta ornamentasinya.

